

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan fase perkembangan manusia krusial, dimana individu mengalami perubahan, baik secara fisik, emosional maupun sosial. Pada tahap ini. Masa remaja akhir, yaitu rentang usia antara 17 dan 22 tahun, merupakan salah satu fase penting dalam masa remaja. Pada masa ini remaja mulai mempersiapkan diri menuju kedewasaan dengan membangun kemandirian, identitas diri, serta kemampuan mengambil keputusan secara mandiri ¹.

Namun, pada kenyataannya tidak semua remaja melewati masa transisi ini dengan baik, banyak diantaranya mereka yang mengalami hambatan dalam mencapai kemandirian. Faktor tersebut bisa berasal dari berbagai sumber salah satunya adalah pola asuh orang tua yang tidak tepat seperti terlalu mengekang, menuntut berlebihan, atau bahkan merendahkan anak secara verbal maupun emosional dapat menghambat perkembangan psikologis remaja. Pola asuh semacam ini dikenal dengan istilah *toxic parenting* ².

Oleh karena itu, pola asuh yang sehat memegang peranan penting dalam pembentuk karakter dan perkembangan emosional anak. Ketika orang tua menerapkan pola asuh yang salah, hal tersebut dapat menimbulkan stres, tekanan mental, bahkan konflik dalam keluarga. Akibatnya, pola asuh yang salah dapat menyebabkan anak tertekan dan stres, serta mengakibatkan pola asuh yang tidak sehat.³ Selain itu *Toxic parenting* juga menjadikan pola perilaku orang tua yang dimana pola asuh tersebut merugikan kesehatan mental dan emosional anak mereka, sering kali tanpa disadari. Pola perilaku tersebut bisa berupa kekerasan fisik atau verbal, pengabaian atau kontrol yang berlebihan. Anak-anak yang mengalami *toxic parenting* dapat mengalami berbagai macam bahkan seperti rendah diri, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya ⁴.

Mengenai gaya pengasuhan, baru-baru ini di Indonesia muncul sebuah istilah dalam model asuh yang dikenal sebagai orang tua *toxic parenting*. Beberapa ahli menjelaskan

¹ Ermis Surya, dkk "Perkembangan Masa Remaja Akhir" (tugas, fisik, intelektual, emosi, sosial, dan Agama) dan implikasinya pada pendidikan," JIIP Jurnal ilmiah ilmu pendidikan, Vol.5 No. 6 hlm. 1957, 2022, mengutip Santrock (Definisi dan Transisi Masa Remaja)

² W. D. W Putri, T. F Purwasetiawatik, and M Musawwir, "Pengaruh Pola Asuh Otoriter terhadap Kemandirian Pada Remaja di Kota Makassar," *Jurnal Psikologi Karakter*, 4(1), hlm. 141-147, 2024. Mengutip Diana Baumrind, Klasifikasi Pola Asuh (Otoriter, Otoritatif, Permisif)

³ E Elan and S Handayani, "Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini," *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(3), hlm 2951-2960, 2023. Mengutip Diana Baumrind (Definisi dan Jenis- Jenis Pola Asuh)

⁴ A Slsabila Et Al., "Stop Toxic Parenting: Wujudkan Pola Asuh yang Baik dalam Membangun Fisik Dan Mental Anak," *Genderang Asa: Journal Of Primary Education*, 5(1), hlm. 26-40, 2024.

bahwa *toxic parenting* merupakan pola pengasuhan yang memiliki dampak negatif bagi perkembangan anak. Hardayanti, menambahkan bahwa perilaku orang tua yang bersifat *toxic* dapat menjadi penghalang bagi anak dalam membangun hubungan yang sehat dengan orang lain⁵. Perkembangan psikologis anak dapat dipengaruhi oleh frekuensi dan keterlibatan interaksi selama pengasuhan yang berbahaya dalam jangka waktu yang lama.⁶

Masa remaja akhir adalah fase penting dalam perkembangan seseorang sebelum mencapai kedewasaan. Pada fase ini, remaja mulai menghadapi berbagai tuntutan untuk hidup mandiri, seperti mengatur waktu, mengambil keputusan, serta bertanggung jawab atas pilihan yang diambil. Keberhasilan remaja dalam mengembangkan kemandirian tidak lepas dari pengaruh lingkungan keluarga, terutama apabila orang tua menerapkan pola asuh yang mengontrol, memberikan kritik secara terus-menerus, menuntut hal yang berlebihan, dan jarang memberikan dukungan emosional, maka hal ini dapat mengakibatkan anak sulit berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Remaja yang dibesarkan dengan cara ini cenderung kesulitan untuk mengambil keputusan secara mandiri, mudah ragu, takut mengambil resiko, dan lebih bergantung pada orang tua atau orang lain dalam menjalani kehidupannya.⁷ Berdasarkan hal tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana hubungan antara *toxic parenting* dengan kemandirian remaja, khususnya pada masa remaja akhir yang merupakan masa persiapan menuju kehidupan dewasa.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan penulis di Kampung Sawah Desa Labuah Kabupaten Pandeglang, ditemukan adanya pola pengasuhan yang berpotensi tidak optimal dan dikhawatirkan berdampak negatif pada remaja di wilayah tersebut. Terdapat indikasi bahwa sebagian orang tua menerapkan pola asuh yang tanpa disadari dapat membatasi ruang gerak dan pengambilan keputusan remaja. Fenomena ini kemudian memunculkan kekhawatiran terkait tingkat kemandirian remaja. Sebagai contoh, salah satu temuan menunjukkan adanya seorang yang dari kecil mendapatkan pola asuh cenderung mengontrol. Kondisi ini berlanjut hingga remaja tersebut dewasa, dimana ia menunjukkan kesulitan dalam mengambil keputusan sendiri dan mengelola kehidupannya secara mandiri. Hal ini pada akhirnya menimbulkan beban bagi orang tua, yang bahkan masih harus menanggung kebutuhan dasar dan mencari nafkah untuk anak yang sudah

⁵ Hardiyanti Pratiwi, Ikta Yarliani, and Et.Al Murniyanti Ismail, "Assessing the Toxic Levels in Parenting Behavior and Coping Strategies Implemented During the COVID-19 Pandemic," , *JPUD - Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 14.2, Hlm. 231-246., 2020. mengutip artikel Abidin, R. R (Mengenai Parenting Stress Index (psi Manual)

⁶ P Anak, "Hipnoterapi pada Penganiayaan Anak," *Kekerasan pada Anak di Era Pandemi Covid-19*, hlm.129, 2024.

⁷ T Septiani And A Ansori, "Dampak *Toxic Parenting* terhadap Perkembangan Emosional Remaja di Rt 003 Rw 005 Desa Sukajaya Kecamatan Bojong picung Kabupaten Cianjur," *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(2), hlm. 413-418, 2025.

dewasa tersebut. Awalnya, orang tua di Desa Labuan mungkin meyakini bahwa pola asuh yang diterapkan adalah demi mendukung perkembangan anak. Namun, kenyataan di lapangan mengindikasikan adanya remaja yang tampak kurang mandiri dan sulit dalam mengambil keputusan sendiri, seperti yang terjadi di Kampung Sawah. Sebagian besar remaja merasa kurang percaya diri saat harus membuat keputusan secara mandiri, yang mengakibatkan mereka cenderung diatur dalam melakukan sesuatu. Kondisi ini menciptakan kesenjangan antara harapan orang tua dan kenyataan yang dialami oleh remaja. Namun, perlu diingat bahwa umumnya orang tua yang menerapkan pola asuh yang kurang tepat tidak bermaksud merugikan anak, melainkan terjadi tanpa disadari. Berbagai hal dapat memengaruhi perilaku orang tua, diantaranya pengalaman traumatis dimasa lampau maupun keterbatasan dukungan sosial yang diterima.

Menurut Ulfadhilah, pola pengasuhan yang tidak tepat berpotensi menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti terhambatnya proses tumbuh kembang anak serta berkurangnya motivasi dan keceriaan yang seharusnya mereka miliki. Anak yang tumbuh dalam lingkungan pengasuhan yang merusak oleh orang tua mereka biasanya menjadi lemah, kurang percaya diri, merasa selalu salah dalam setiap tindakan, dan percaya bahwa mereka tidak berharga karena tidak mendapatkan perhatian yang cukup. Ketika si anak tumbuh dewasa, kondisi ini dapat menghambat pertumbuhannya dan menghilangkan keceriaan yang seharusnya ada pada mereka. Akibatnya, mereka dapat menjadi tidak mandiri dan menghadapi kesulitan untuk melakukan sesuatu.⁸ Remaja yang dibesarkan dalam pola asuh yang negatif cenderung memiliki konsep diri yang rendah, kesulitan dalam bersosialisasi, sering merasa tidak bernilai, serta mengalami perasaan bersalah, tekanan psikologis dan ketidak setabilan emosi. Hal ini membuat remaja ini tidak berani melakukan sesuatu dan menjadi tidak mandiri dan bergantung pada orang tua. Oktariani berpendapat bahwa anak-anak yang dibesarkan dengan orang tua yang beracun akan mengalami masalah kesehatan mental. Berbagai faktor, termasuk sosial, biologis, dan psikologis, memengaruhi kesehatan mental. Masalah mental yang ada pada seorang anak dapat memengaruhi perkembangan kepribadian mereka.⁹

Hubungan antara *toxic parenting* dengan kemandirian remaja ini sangat kuat dan rumit, jadi bagaimana pola pengasuhan *toxic* ini dapat mempengaruhi kemandirian remaja. *Toxic parenting* mengacu pada gaya pengasuhan yang merugikan yang di mana orang tua menunjukkan perilaku yang terlalu mengontrol, mengkritik tanpa henti, dan memberikan dukungan emosional yang kurang. Pola asuh seperti ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan sosial anak-anak mereka, termasuk kemandirian.¹⁰

⁸ K Ulfadhilah, "The Effect Of Toxic Parents On Character In Childhood In Tkit Al-Umm," 6(1), Hlm. 27-36, 2021.

⁹ Oktariani, "Dampak Toxic Parents dalam Kesehatan Mental Anak," *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 2(3), Hlm. 220-222. <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v2i3.107>, 2021.

¹⁰ F Ramadani, "Gambaran *Self Esteem* pada Korban *Toxic Parents* di Yayasan Kesejahteraan

Menurut Febrianty, remaja yang tumbuh dalam lingkungan *toxic parenting* mengalami hambatan dalam mengembangkan kemandirian. Tekanan yang diberikan oleh orang tua, pengendalian yang berlebihan, serta minimnya dukungan emosional membuat remaja tidak terbiasa mengambil keputusan secara mandiri, sulit mengatur dirinya sendiri, serta takut untuk memikul tanggung jawab. Akibatnya, remaja cenderung lebih bergantung pada orang tua dan tidak terlatih untuk menghadapi tantangan atau situasi yang memerlukan pengambilan keputusan secara mandiri.¹¹

Kemandirian remaja sendiri merupakan suatu kemampuan individu dalam mengelola diri, mengambil keputusan, menyelesaikan masalah, serta bertanggung jawab atas setiap tindakan yang diambilnya. Remaja yang mandiri mampu menentukan pilihan hidupnya, mengatur kehidupannya secara mandiri tanpa bergantung secara berlebihan pada orang tua atau orang lain, serta berani menghadapi konsekuensi dari setiap keputusan yang diambil. Selain itu, kemandirian juga mencakup keberanian untuk belajar dari pengalaman, mengelola emosi, dan menyesuaikan diri dalam lingkungan sosial.¹²

Dengan demikian, *toxic parenting* secara tidak langsung menghambat perkembangan kemandirian remaja dengan menciptakan ketergantungan, ketidakmampuan dalam mengambil keputusan, serta minimnya rasa percaya diri. Remaja yang tidak mendapatkan kesempatan untuk belajar mandiri akibat pola asuh *toxic parenting* akan kesulitan dalam menghadapi tugas-tugas perkembangan menuju kemandirian di masa dewasa.

Alasan penulis memilih judul ini karena didasari oleh kesadaran penulis akan pentingnya memahami *toxic parenting* terhadap kemandirian remaja. Banyaknya kasus dimana remaja merasa kurang mandiri untuk mengambil keputusan dalam menghadapi tantangan hidup sehari-hari terutama di Kampung Sawah Desa Labuan Kabupaten Pandeglang ini, menunjukkan bahwa terdapat masalah yang perlu diteliti lebih mendalam. Karena peneliti pernah menyaksikan langsung ada seorang remaja yang mentalnya kurang bagus, setelah peneliti observasi pada 21 November 2024 ternyata remaja tersebut sedari kecil tidak diberi kebebasan dan selalu dikekang oleh orang tuanya, sehingga remaja tersebut tidak bisa bermain seperti teman sebayanya dan hanya berdiam diri di rumah, sehingga remaja tersebut mengalami gangguan mental, sampai diajak berbicara pun remaja tersebut tidak merespon dan , hanya berani berinteraksi sama orang tuanya.

Berdasarkan pengamatan, penulis mendapati adanya remaja yang mengalami pengasuhan *toxic parenting* karena sejak kecil selalu dikekang, tidak diberi kebebasan bermain, bahkan kesulitan berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, terdapat remaja

Masyarakat Aceh (Yakesma),” *Doctoral Dissertation, UIN Ar-Raniry Fakultas Dakwah Dan Komunikasi*, 2023.

¹¹ R Febrianty, “Layanan Konseling Individu untuk Menangani Remaja Korban *Toxic Parenting*: Penelitian di Pusat Pembelajaran Keluarga Kota Bandung,” *Doctoral Dissertation, UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2024.

¹² E Zuroidah, “Kemandirian sebagai Kebutuhan Psikologis Remaja,” *Maddah: Journal of Advanced Da'wah Management Research*, 1(2), 119-131, 2022.

laki-laki berusia 19 tahun di Kampung Sawah yang tidak mampu mengambil inisiatif untuk bekerja karena selalu menunggu perintah orang tua, sehingga tetap bergantung secara finansial.

Dalam penelitian ini akan mengumpulkan data melalui survei dan penyebaran kuesioner kepada remaja yang tinggal di Kampung Sawah, Desa Labuan, Kabupaten Pandeglang. Kuisisioner tersebut berisi pertanyaan mengenai pengalaman pengasuhan yang mereka terima, tingkat kemandirian, serta hubungan emosional dengan orang tua. Dengan menggunakan kuisisioner ini diharapkan bisa membantu penulis memperoleh data yang akurat dan relevan mengenai hubungan antara pengasuh yang *toxic parenting* dan kemandirian remaja. Penulis tertarik untuk mengambil judul penelitian:

"Hubungan *Toxic Parenting* dengan Kemandirian Remaja di Kampung Sawah Desa Labuan Kabupaten Pandeglang" karena. Penelitian ini dapat membantu menciptakan pola asuh yang lebih baik dan mendorong orang tua dan pendidik untuk membiarkan remaja tumbuh dan berkembang secara mandiri.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan latar belakang di atas yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa masalah yang bisa di identifikasikan oleh peneliti Permasalahan tersebut yakni:

- 1 Terdapat indikasi adanya pola asuh yang mengarah pada *toxic parenting* yang dialami oleh sebagian remaja dilokasi penelitian berdasarkan observasi awal peneliti.
- 2 Terdapat indikasi bahwa tingkat kemandirian remaja dilokasi penelitian masih bervariasi atau belum optimal.
- 3 Terdapat gejala bahwa sebagian remaja kurang mendapatkan kesempatan untuk mengambil keputusan dan mengelola tanggung jawab, yang berpotensi memengaruhi keterampilan hidup mandiri mereka dimasa depan.
- 4 Diduga terdapat dampak psikologis pada remaja yang mengalami pola asuh bermasalah, seperti munculnya stres, kecemasan, atau rendahnya harga diri.

C. Rumusan masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disampaikan sebagai berikut:

- 1 Bagaimana tingkat *toxic parenting* pada remaja di Kampung Sawah Desa Labuan kecamatan Labuan?
- 2 Bagaimana tingkat kemandirian remaja di Kampung Sawah Desa Labuan Kecamatan Labuan?
- 3 Bagaimana hubungan *toxic parenting* dengan kemandirian remaja di Kampung Sawah Desa Labuan kecamatan Labuan?

D. Tujuan penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Untuk mengetahui tingkat *toxic parenting* pada remaja di Kampung Sawah Desa Labuan kecamatan Labuan.
- 2 Untuk mengetahui tingkat kemandirian remaja di Kampung Sawah Desa Labuan kecamatan Labuan.

- 3 Untuk mengetahui hubungan antara *toxic parenting* dengan kemandirian remaja di Kampung Sawah Desa Labuan kecamatan Labuan.

E. Manfaat penelitian

Berdasarkan tujuan yang sudah ditetapkan, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara langsung, maupun tidak langsung. Manfaat dari penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1 Manfaat secara teoritis:

Hasil penelitian ini di harapkan dapat memberikan kontribusi terhadap hal hal berikut:

- a. Hasil penelitian bisa digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya pola asuh yang sehat dan dampaknya terhadap perkembangan kemandirian remaja.
- b. Penelitian ini dapat menjadi acuan dalam merancang program intervensi yang lebih baik untuk membantu remaja yang menghadapi masalah terkait pola asuh orang tua.
- c. Menjadi sumber informasi yang berguna bagi kebijakan pendidikan dan sosial, yang nantinya dapat diimplementasikan untuk meningkatkan kualitas pola asuh di masyarakat.

2 Manfaat secara praktis:

a. Bagi penulis

- 1) Melalui penelitian ini, penulis dapat mempraktekkan metodologi penelitian yang telah dipelajari, yang nantinya akan menambah keterampilan dan pengalaman di bidang penelitian.
- 2) Proses menganalisis data dan menarik kesimpulan dapat meningkatkan kemampuan analisis kritis penulis, yang sangat penting dalam bidang bimbingan dan konseling.
- 3) Melalui studi ini, penulis dapat berinteraksi dengan remaja, orang tua, dan ahli lain di lapangan yang bisa membuka kesempatan untuk kolaborasi di masa depan.

b. Bagi pembaca

- 1 Pembaca, terutama orang tua dan pendidik, dapat lebih memahami dampak pola asuh orang tua *toxic* terhadap perkembangan kemandirian remaja, sehingga lebih menyadari pentingnya gaya pengasuhan yang sehat.
- 2 Para praktisi bimbingan konseling dapat menggunakan hasil penelitian sebagai rujukan dalam memberikan layanan atau program *intervensi* bagi remaja yang berasal dari keluarga dengan pola asuh yang *toxic parenting*
- 3 Penelitian ini dapat menjadi bahan diskusi di komunitas atau kelompok studi tentang parenting, psikologi, dan perkembangan remaja, sehingga membantu meningkatkan diskusi dan pemahaman tentang isu ini.

c. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini dapat di jadikan sumber literatur pendukung bagi masyarakat maupun peneliti yang akan datang, dan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pembacanya.

F. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Berikut ini beberapa penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian saya, diantaranya sebagai berikut:

- 1 **Pertama:** Jurnal yang di tulis oleh Hardiyanti, R., Surya, E., & Ahmad, F. Yang berjudul "pengaruh *toxic parenting* terhadap *self- eteem* remaja " yang diterbitkan oleh jurnal psikologi anak dan remaja, 5(2), 123- 135. (2020)¹³

Metode penelitian yang digunakan oleh Hardiyanti adalah menggunakan metode mix methet kuantitatif dan kualitatif, penelitian ini mengandung 150 orang responden remaja, dan mengumpulkan data melalui kuesioner serta wawancara dalam penelitian ini terdapat hubungan yang sighnifikan antara pola asuh *toxic* dan rendahnya *self seteem* pada remaja, remaja dari pola asuh ini merasa kurang percaya diri, yang berdampak pada keputusan dan hubungan sosial mereka.

Persamaan penelitian saya dengan penelitian Hardiyanti adalah penelitian saya dan Hardiyanti sama sama membahas *toxic parenting* dan dampaknya pada remaja walaupun berfokusnya berbeda saya kepada kemandirian sedangkan herdiyanti kepada *self- esteem*, akan tetapi tema dasarnya sama yaitu bagaimana pola asuh yang tidak sehat mempengaruhi perkembangan psikologis remaja, selain itu penelitian saya dan Herdiyanti sama-sama berfokus pada *subyek* yang sama, yaitu remaja sama-sama mengkaji pengalaman remaja dalam kontes pola asuh yang di terima dari orang tua, selain itu penelitiannya sama sama menggunakan kuantitatif yang melibatkan pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan ini memungkinkan untuk pengumpulan data terstruktur yang dapat dianalisis secara *statistik*.

- 2 **Kedua:** skripsi yang ditulis oleh mohammad wimarangga dewantara, dalam skripsinya yang berjudul " Hubungan antara *toxic parents* terhadap perilaku perundungan siber (*cyberbullying*)" pada tahun 2022 , metode penelitian yang di gunakan oleh mohammad wimarangga dewantara yaitu kuantitatif.¹⁴

Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan positif yang sighnifikan antara pola asuh *toxic parenting* dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja ini menunjukkan bahwa ketika tingkat *toxic parenting* dalam keluarga menurun, maka kecenderungan remaja untuk melakukan tindakan *cyberbullying* juga ikut menurun. Dengan kata lain semakin sehat pola asuh diterapkan oleh orang tua semakin kecil pula

¹³ R Hardiyanti, E Surya, and F Ahmad, "Pengaruh *Toxic Parenting* terhadap *Self-Esteem* Remaja," *Jurnal Psikologi Anak dan Remaja*, 5(2), Hlm. 123–135, 2020.

¹⁴ M. W Dewantara, "Hubungan antara *Toxic Parents* terhadap Perilaku Perundungan Siber (*Cyberbullying*) pada Remaja di Kota Semarang," *Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung*, 2022.

kemungkinan remaja terlibat dalam perilaku perundungan di dunia nyata.

Persamaan penelitian saya dengan Wimarangga sama-sama pentingnya menekankan pola asuh yang baik dan tidak *toxic parenting*, sama-sama membahas kepada *toxic parenting*, cuma bedanya penelitian saya dengan Wimarangga yaitu saya lebih berfokus ke pada kemandirian remaja, sedangkan Wimarangga ini berfokus kepada perilaku perundungan siber (*cyberbullying*).

- 3 **Ketiga:** Jurnal yang ditulis oleh Tri Winda Oktara, dkk. Di dalam jurnalnya yang berjudul (Efek *toxic parenting* terhadap perilaku *sibling rivalry* siswa) pada tahun 2023, penelitian dalam jurnal ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel insidental.¹⁵

Temuan penelitian ini memperlihatkan adanya hubungan antara pola asuh *toxic parenting* dan perilaku *sibling rivalry*. Pola asuh *toxic parenting* memberikan pengaruh sebesar 27,7% terhadap *sibling rivalry*, sementara 73,3% lainnya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar penelitian ini.

Kesamaan penelitian Tri Winda Oktara dkk, dengan penelitian saya adalah sama-sama mengangkat topik *toxic parenting* perbedaannya terletak pada fokus kajian, dimana penelitian mereka membahas tentang *toxic parenting* terhadap *sibling rivalry*, sedangkan penelitian saya meneliti kaitannya dengan kemandirian remaja.

G. Definisi Operasional

Sugiono menjelaskan bahwa definisi Operasional *variable* penelitian merupakan ciri khas atau karakteristik dari suatu objek atau aktivitas yang bervariasi, yang telah ditentukan peneliti sebagai fokus kajian untuk dipahami dan ditarik kesimpulannya.¹⁶

1 *Toxic Parenting*

Toxic parenting adalah pola perilaku orang tua yang merugikan, selain itu dapat merusak mental serta emosional pada remaja, tanpa disadari perilaku tersebut bisa berupa, kekerasan fisik maupun verbal, pengabaian atau kontrol yang berlebihan, remaja yang mengalami *toxic parenting* dapat mengalami berbagai macam masalah seperti, rendah diri, depresi, kecemasan, dan masalah kesehatan mental lainnya.¹⁷ *Toxic parenting* merujuk pada pola pengasuhan yang memberikan dampak negatif, yang dapat mengganggu kesehatan mental dan emosional remaja. Dalam penelitian ini, *toxic parenting* diukur dengan menggunakan indikator-indikator seperti kontrol berlebihan, kritik berlebihan, kurangnya dukungan emosional, penggunaan manipulasi atau rasa takut, serta penerapan disiplin yang tidak adil.

¹⁵ T. W Oktara, M Miswanto, and L Erwinda, "Efek *Toxic Parenting* terhadap Perilaku *Sibling Rivalry* Siswa," *Psychocentrum Review*, 5(1), 19-28. <https://doi.org/10.26539/Pr.511674>, 2023.

¹⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D," *Bandung: Alfabeta*, 2020.

¹⁷ Wibowo Sakti Hamdi, "*Toxic Parenting (Understanding and Overcoming Negative Parent-Child Relationships)*," *Semarang-Central Java: Penerbit Tiram Media*, Hal 1-2, 2023.

2 Kemandirian Remaja

Kemandirian remaja adalah proses di mana mereka belajar untuk membuat keputusan dan berdiri di atas kaki sendiri. Pola asuh yang *parenting* dapat menurunkan kepercayaan diri dan kemampuan remaja dalam mengambil keputusan, sehingga menghambat proses kemandirian mereka.

Kemandirian remaja mengacu pada kemampuan individu untuk mengelola kehidupannya secara mandiri, termasuk dalam hal pengambilan keputusan, pengelolaan emosi, kemampuan untuk merencanakan masa depan, dan menjalani hidup tanpa ketergantungan yang berlebihan pada orang tua atau orang lain. Kemandirian ini diukur dengan indikator seperti kemampuan remaja untuk menyelesaikan masalah sendiri, mengatur waktu dan kegiatan sehari-hari, serta mengelola hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang tua.¹⁸

¹⁸ D. A Zahra and E. B Madya, "Pola Asuh Orang Tua dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja di Desa Sumbul Kecamatan Sinembah Tanjung Muda Hilir," *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 21(2), 20-35, 2024.